

PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA

YENI JANUARSI
RIALIS
NANA NOVIANTI

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yenijanuarsi@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to test whether audit internal contribute in improving the quality of financial reporting in Indonesian banking industry. We measure Internal audit function by using the amount of internal audit activity reported to audit committee for a year, while financial reporting quality measure by accrual quality and timeliness. Purposive sampling methode is chose to collect sample from the banking industry. As a result, we obtained 68 firms-years observation, which represent 17 banks, for four years from 2009-1012. From hypothesis testing by using multiple regression, we find that internal audit function can not influence the accrual quality. In contrast, it has positive impact on timeliness. Our results suggest that internal audit, as part of CG mechanisme, play importat role for improving the quality of banking's financial reporting.*

Keywords: Internal Audit Function, Timeliness, Financial Reporting Quality, accrual quality.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah internal audit berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Industri perbankan Indonesia. Penelitian ini mengukur fungsi audit internal dengan menggunakan jumlah aktivitas audit internal yang dilaporkan ke komite audit selama satu tahun, sedangkan kualitas laporan keuangan diukur dengan kualitas akrual dan ketepatan waktu. Metode purposive sampling dipilih untuk mengumpulkan sampel dari Industri Perbankan. Penelitian ini memperoleh 68 pengamatan perusahaan-tahun, yang mewakili 17 bank, selama empat tahun dari 2009-1012. Dari pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda, ditemukan bahwa fungsi audit internal tidak dapat mempengaruhi kualitas akrual. Sebaliknya, fungsi audit internal memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu. Hasil kami menunjukkan bahwa audit internal, sebagai bagian dari mekanisme Corporate Governance, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perbankan.

Kata kunci: Fungsi audit internal, ketepatan waktu, kualitas pelaporan keuangan, kualitas akrual.

PENDAHULUAN

Kualitas laporan keuangan telah menjadi topik global yang banyak mendapat perhatian para regulator, investor, akademisi dan peneliti, terlebih sejak terjadinya skandal manipulasi akuntansi pada perusahaan Enron yang terjadi di tahun 2000-an. Beberapa penelitian empiris pun telah memfokuskan pada issue kualitas informasi akuntansi yang dikaitkan dengan mekanisme *corporate governance* (Kusnadi et al., 2015; Hauq et al., 2013; Le et al., 2009; Le et al., 2009; Myring and Shortridge, 2010) karena telah diyakini bahwa mekanisme ini memiliki keterkaitan dengan penyajian kualitas informasi akuntansi yang baik. Namun, kebanyakan penelitian sebelumnya tidak memfokuskan pada industri perbankan sehingga masih sedikit penelitian yang mengkaitkan kualitas informasi akuntansi di industri perbankan dengan mekanisme *corporate governance*.

Di industri keuangan dan perbankan, sampai dengan saat ini, informasi akuntansi yang berkualitas yang disajikan dalam laporan keuangan di Indonesia masih sulit untuk diwujudkan mengingat banyaknya fenomena yang mengindikasikan rendahnya kualitas informasi akuntansi pada industri tersebut. Mulai dari transaksi fiktif PT. Asuransi Kredit Indonesia (PT. Askindo, Tbk) tahun 2011 (kompasmania.com) sampai kasus kredit fiktif Bank Syariah Mandiri (BSM) yang terkuak di tahun 2013 dapat mengarah pada fenomena rendahnya kualitas informasi akuntansi karena kasus-kasus tersebut dapat menyebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak benar, tidak valid, dan tidak transparan sehingga dapat mengaburkan atau menyesatkan pengguna informasi akuntansi yang pada akhirnya dapat menyebabkan terkikisnya kepercayaan publik terhadap kualitas penyajian laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian Padmanty (2010) yang menganalisis manajemen laba, yang merupakan salah satu indikator kualitas informasi akuntansi, pada laporan perbankan syariah

menunjukkan bahwa pada laporan keuangan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi di industri perbankan, pihak regulator mengeluarkan standar atau aturan yang memberikan tanggung jawab pada perusahaan untuk menjaga kualitas informasi akuntansi yang disajikannya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 yang disempurnakan melalui PBI No 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, dalam rangka memastikan kepatuhan terhadap perundang-undangan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku, sehingga kualitas informasi akuntansi dapat terjaga, bank wajib menerapkan fungsi audit intern (FAI) secara efektif. Aturan ini menunjukkan betapa pentingnya fungsi audit internal untuk menjaga agar kualitas laporan keuangan dapat tercapai di sektor perbankan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah mekanisme internal CG pada perbankan Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada fungsi audit internal sebagai mekanisme internal CG dan mengkaitkannya dengan kualitas aktual (sebagai salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi) dan ketepatan waktu pelaporan keuangan (sebagai salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar).

Ketika penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaitkan peran *corporate governance* dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan dengan memfokuskan pada Komite Audit maupun Independensi Dewan Komisaris (Kusnadi et al., 2015, Hauq et al. 2013, Le et al. 2009, Le et al. 2009, Myring dan Shortridge 2010), masih sedikit penelitian yang mengkaitkan kualitas informasi akuntansi di industri perbankan dengan mekanisme internal *corporate governance* (selanjutnya disebut CG) yang patut diperhitungkan, yaitu fungsi audit internal, padahal

sebagaimana dinyatakan sebelumnya, audit internal memiliki peran penting dalam menjaga tercapainya kualitas laporan keuangan di perbankan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah ingin menguji apakah mekanisme internal CG pada perbankan Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan pada fungsi audit internal sebagai mekanisme internal CG dan mengkaitkannya dengan kualitas akrual (sebagai salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi) dan ketepatan waktu pelaporan keuangan (sebagai salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar).

Mekanisme CG terdiri dari paling tidak 4 mekanisme, antara lain: Dewan Direksi dan manajemen, komite audit, fungsi audit internal dan fungsi audit eksternal (Gramling *et al.* 2004). Penelitian ini memfokuskan pada fungsi audit internal karena berdasarkan *The Institute of Internal auditors* (IIA), ruang lingkup audit intern harus mencakup kecukupan dan efektivitas sistem kinerja organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab yang ditugaskan, (1) keandalan dan menyokong informasi, (2) sesuai dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, peraturan dan kontak, (3) pengamanan aset, (4) penggunaan sumber daya yang ekonomis dan efisien, (5) tercapainya target yang ditetapkan dan tujuan program operasi. Dengan kata lain, kerja audit intern difokuskan pada lima poin tersebut. Dengan dilaksanakannya ke lima ruang lingkup audit intern tersebut diharapkan akan dapat membantu dalam menyajikan informasi akuntansi yang andal sehingga kualitas informasi akuntansi dapat meningkat. Karena itu audit internal memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan kualitas informasi akuntansi.

Sampai dengan saat ini, penelitian yang mengkaitkan antara peran audit internal dengan kualitas laporan keuangan masih sangat terbatas, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Prawitt *et al.* (2005) dan K. Johl *et al.* (2013). Prawitt *et*

al. (2005) menguji peran audit internal terhadap kualitas laporan keuangan yang hanya diprosikan dengan manajemen laba dan dilakukan pada konteks negara maju, yaitu USA. Di lain sisi, K. Johl *et al.* (2013) melakukan perluasan dari penelitian Prawitt *et al.* (2005) dengan memperluas pengujian pada pembuktian efek moderasi dari komite audit dan CG index yang dilakukan pada seluruh industri di Malaysia. Akan tetapi, baik Prawitt *et al.* (2005) dan K. Johl *et al.* (2013) tidak memfokuskan pada industri perbankan, sehingga apakah internal audit memiliki peran dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan di sektor perbankan masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.

Di Indonesia, beberapa penelitian yang memfokuskan pada fungsi audit internal dengan kualitas pelaporan keuangan juga tidak banyak yang dapat kami dokumentasikan. Peneliti mendokumentasikan terdapat dua penelitian sebelumnya yang mengkaitkan antara fungsi audit internal dengan kualitas laporan keuangan, Restuningdiah (2011) yang mengkaitkan dengan manajemen laba pada industri manufaktur dan Suharni *et al.* (2013) yang mengkaitkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada 13 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memfokuskan pada industri perbankan, padahal peneliti berargumen bahwa pengujian yang mengkaitkan antara fungsi audit internal dengan kualitas informasi akuntansi sangat penting dilakukan pada sektor perbankan karena beberapa alasan.

Pertama, sektor perbankan merupakan sektor yang rawan untuk terjadinya kasus yang dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi (seperti beberapa kasus yang telah disebutkan sebelumnya) meskipun telah terdapat aturan yang mewajibkan perbankan memiliki fungsi audit internal telah ada sejak 2009. Dengan mengkaitkan isu antara fungsi audit internal dengan kualitas informasi akuntansi, dapat diketahui apakah fungsi audit internal memiliki kontribusi dalam menghasilkan informasi

akuntansi yang berkualitas di sektor perbankan. Kedua, hasil *corporate governance Perception Index 2007* yang dikeluarkan oleh Indonesian Institute for *corporate governance* (IICG) menunjukkan bahwa peringkat tertinggi adalah dari sektor Perbankan, yang kemudian disusul oleh BUMN Non Bank. Fakta tersebut menjadi alasan kedua bagi peneliti untuk mengetahui secara empiris apakah kualitas informasi akuntansi perbankan memang sudah baik seiring dengan baiknya peringkat CG di sektor perbankan.

Penelitian kami memberikan kontribusi pada literatur CG, khususnya tentang peran audit internal dalam mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian yang kami lakukan mengambil *setting* di Indonesia yang masuk dalam kategori *emerging market* sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti empiris tentang peran audit internal pada sektor perbankan dengan mempertimbangkan kondisi negara berkembang.

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori dasar yang dapat digunakan dalam memahami konsep *corporate governance*, teori ini memberikan kajian mengenai dampak dari hubungan *agent* dengan *principal*. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan konflik keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu bertindak untuk kepentingan masing-masing. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen memiliki perilaku oportunistik.

Oleh karena itu prinsipal perlu merancang sistem pengendalian yang memonitor perilaku agen sehingga menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan cara mengorbankan kepentingan prinsipal. Aktivitas ini meliputi biaya penciptaan standar, biaya monitoring agen, penciptaan sistem informasi akuntansi dan lain-lain. Aktivitas ini menimbulkan

biaya yang disebut sebagai *agency cost*. Pengawasan merupakan salah satu komponen dalam GCG. Kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Dalam membentuk suatu pengawasan yang baik ialah dengan adanya komite-komite yang mengawasi aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan integritas laporan keuangan.

Teori keagenan menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang mengakibatkan munculnya *agency problem* yang dapat memicu perilaku menyimpang agen yang dalam hal ini manajemen yang lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen dapat berupa manajemen laba atau koreksi atas pelaporan keuangan berupa *earning restatement* yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan praktik penyimpangan tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kualitas informasi dalam pelaporan keuangan seperti *irrelevansi* informasi karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas Pelaporan keuangan dapat dilihat dari dua pandangan, pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi/berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan 1993, Penman dan Zhang 1999, Richardson *et al.* 2001, Beneish dan Vargus 2002, Richardson 2003), atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev 2002, Cohen 2003).

Implikasi dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut ber-

kaitan dengan sifat- sifat pelaporan keuangan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan 1993, Chan *et al.* 2004)

Ukuran kualitas laporan keuangan yang disepakat sampai dengan saat ini belum tersedia. Walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi konservatisme dan keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba (Mayangsari 2004). Penelitian ini menggunakan pandangan pertama dan kedua, dimana pandangan pertama menggunakan pengukuran akrual abnormal, dan pandangan kedua menggunakan ketepatanwaktu.

Pelaporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Syarat relevan dan penyajian jujur seperti yang merupakan hal yang paling fundamental dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang kredibel dan informasi akan mengurangi fenomena miskomunikasi yang terjadi antara para pemangku kepentingan dan juga mengurangi skeptisisme pengguna terkait dengan keputusan manajer seperti biaya keagenan juga akan mengurangi *expected cash flow* perusahaan (Iatridis 2011). Buruknya kualitas pelaporan keuangan akan mengubah hubungan perusahaan dan investor terkait dengan investasi modal perusahaan yang pada akhirnya menciptakan resiko informasi sehingga cara antisipasi yang bias dilakukan adalah dengan memperikan premi resiko yang lebih tinggi untuk investor (Francis *et al.* 2004).

Kualitas Akrual

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sarana manajemen dalam mengkomunikasikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam

kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI 2009) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna informasi dalam hal ini seperti investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Kualitas laporan keuangan yang rendah ditunjukkan dengan akrual yang tinggi atau dengan kata lain, komponen akrual dalam laba banyak mengandung akrual diskresioner. Transaksi fiktif, penjualan fiktif, dan manajemen laba merupakan cara-cara yang dilakukan pihak manajemen untuk mengelola laba akuntansi perusahaan. Laba akuntansi yang dimanipulasi menunjukkan bahwa laba banyak mengandung *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan produk dari kebijakan, estimasi, dan asumsi yang dapat mengandung misinterpretasi dari sebuah fenomena sehingga dapat mengarah pada terjadinya eror dan bias yang mengakibatkan informasi akuntansi kurang reliabel. Dengan demikian semakin banyak *discretionary accrual* akan menyebabkan akrual semakin tinggi yang pada akhirnya menyebabkan kualitas akrual rendah sehingga kualitas laporan keuangan menjadi tidak baik. Ketika kualitas laporan keuangan menjadi buruk berarti laba tidak dapat merefleksikan kegiatan-kegiatan operasi fundamental yang pada akhirnya menyebabkan kualitas informasi akuntansi menjadi buruk. Schipper *et al.* (2003) menunjukkan bahwa manipulasi laba akuntansi dapat dievaluasi berdasarkan total akrual, dan merepresentasikan hubungan yang berkebalikan dengan laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa meningkatnya akrual dapat mengindikasikan terjadi distorsi terhadap laba. Sejalan dengan Sloan (2013), Dechow *et al.* (1995) juga menyatakan bahwa perubahan dalam total akrual dapat pula dijadikan indikator bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Adanya manajemen laba dalam beberapa

literatur menunjukkan buruknya kualitas informasi akuntansi. Pada dasarnya ada dua tipe akrual, yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Haw *et al.* (2001) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi yang dilakukan pada arus kas operasi, yang dimandatkan oleh badan penyusun standar akuntansi. Sementara *non-discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi berdasarkan kebijaksanaan manajemen. Pada praktiknya, besaran nilai *non-discretionary accrual* sering dianggap sebagai manipulasi akuntansi. Lee *et al.* (2005) menunjukkan bahwa manajemen menggunakan akrual untuk menghindari kerugian dan manajer sebenarnya menguji kebijakan terkait arus kas dan akrual untuk kepentingan non akuntansi.

Ketepatan Waktu

Definisi ketepatanwaktu (*timeliness*) adalah “*explanatory power of a reverse regression of earnings on return*” atau dengan kata lain sebagai kekuatan untuk menjelaskan *reverse regression* laba terhadap *return* (Francis *et al.*, 2004). Menurut Suwardjono (2005), ketepatanwaktu (*timeliness*) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Selain itu, ketepatanwaktu diartikan juga oleh Riahi-Belkaoui (2006) yaitu mengkomunikasikan informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Fungsi Audit Internal

Menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* audit internal adalah aktivitas *assurance* yang objektif dan konsultasi yang independen, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan memperbaiki operasi suatu perusahaan. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuan-tujuannya melalui suatu pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses manajemen risiko, kontrol dan tata kelola perusahaan.

Menurut Mulyadi (2002), fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Fungsi audit internal dijalankan oleh auditor internal. Auditor internal adalah auditor yang dipekerjakan oleh satu perusahaan, persekutuan, badan pemerintah, individu, dan entitas lainnya (Messier *et al.*, 2006). Menurut Mulyadi (2002), auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kualitas informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Pengaruh Fungsi Audit Internal terhadap Kualitas Akrual

Fungsi Audit Internal adalah salah satu fungsi penting dalam perusahaan. Audit Internal mempunyai peran strategis dalam membawa kepentingan perusahaan, bahkan mungkin pemegang saham untuk memastikan setiap unit di dalam perusahaan berjalan dengan baik. Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara dimensi kualitas IAF dan apakah auditor eksternal menggabungkan karakteristik kualitas IAF dalam menilai kompetensi mereka secara keseluruhan, objektivitas dan kualitas kinerja mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan K.Johl *et al.* (2013) mengindikasikan fungsi audit internal menyebabkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang ditunjukkan dengan meningkatnya manajemen laba, hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis fungsi audit internal terhadap *abnormal accrual* (sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan) bernilai positif yang memberikan kesimpulan bahwa keberadaan Fungsi Audit Internal dapat meningkatkan *abnormal accrual* yang menunjukkan rendahnya kualitas akrual.

Internal audit memiliki efek menghambat pada penyimpangan pelaporan keuangan, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Schneider dan Wilner (1990). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Lin *et al.* (2011) yang menegaskan bahwa sifat dan lingkup kegiatan IAF berhubungan lebih kuat dengan pengungkapan kelemahan material daripada atribut IAF lain seperti kompetensi, objektivitas dan investasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁ Fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas akrual.

Pengaruh Fungsi Audit Internal terhadap Ketepatan waktu pelaporan keuangan

Menurut Mulyadi (2002), fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Fungsi audit internal dijalankan oleh auditor internal. Auditor internal adalah auditor yang dipekerjakan oleh satu perusahaan, persekutuan, badan pemerintah, individu, dan entitas lainnya (Messier *et al.*, 2006). Menurut Mulyadi (2002), auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kualitas informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Penelitian yang meneliti keterkaitan antara fungsi audit internal dan ketepatan waktu pelaporan keuangan antara lain telah dilakukan oleh Suharni *et al.* (2013) meneliti pengaruh karakteristik audit internal terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada 13 perusahaan BUMN yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menemukan hasil bahwa

karakteristik audit internal sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan.

Penelitian lain yang meneliti hubungan antara fungsi audit internal dan *timeliness* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) pada industri manufaktur. Hasil penelitian Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa internal auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂ Audit internal berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan termasuk perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
- b. Data laporan keuangan tahunan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2009 sampai dengan 2012 yang dinyatakan dalam Rupiah.
- c. Laporan keuangan dan lampiran catatan perusahaan perbankan harus ada secara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 17 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini selama 4 tahun pengamatan. Untuk data observasi perusahaan perbankan yang diperoleh sebanyak 17 bank x 4 tahun = 68 *firms-year observation*.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, kualitas akrual sebagai salah satu indikator kualitas pelaporan keuangan basis akuntansi diukur menggunakan *discretionary accrual*, dan pengukuran ketepatan waktu sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan basis pasar diukur dengan menggunakan natural log dari jumlah hari antara akhir tahun dan tanda tangan pada laporan auditor setelah perhitungan akhir tahun.

Discretionary accruals dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) sebagaimana yang digunakan oleh Nasution dan Setiawan (2007). Model ini menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Rahmawati (2007) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Tahapan untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan *discretionary accruals* diawali dengan perhitungan total akrual.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

maka $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$

untuk mencari TA_{it} perhitungannya sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it}$$

Dimana $Z_{it} = DA_{it} + \epsilon_{it}$

2. Untuk menentukan NDA_{it} perhitungannya sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$$

3. Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Dalam hal ini:

DA_{it} *discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} total akrual perusahaan i pada periode t

CO_{it} *loans charge offs* (kredit yang dihapus bukukan perusahaan i pada periode t, dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan

$LOAN_{it}$ *loans outstanding* (pinjaman yang beredar) perusahaan i pada periode t

NPA_{it} *non performing assets* (aset produktif yang bermasalah) perusahaan i pada periode t, terdiri dari aset produktif yang berdasarkan kolektibilitasnya dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet

ΔNPA_{it+1} selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets* pada periode t

Untuk menentukan total akrual dengan menggunakan model Beaver dan Engel ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman (Nasution dan Setiawan 2007). Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan natural log dari jumlah hari antara akhir tahun dan tanda tangan pada laporan auditor setelah perhitungan akhir tahun.

Fungsi Audit Internal Variabel ini digunakan dalam penelitian K.Johl et al. (2013). Variabel fungsi audit internal diukur dengan menggunakan jumlah laporan aktivitas yang diserahkan oleh internal audit ke komite audit setiap tahunnya dalam periode penelitian.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, CAR, *financial leverage* dan ukuran perusahaan.

Return on Asset (ROA)

Variabel ini diduga dapat mempengaruhi manajemen laba karena berkaitan dengan laba bersih sebelum pajak yang sering digunakan sebagai tujuan manajemen laba. ROA merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. ROA diukur dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat ROA yang lebih rendah, karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dan Gundono, 2000).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Penelitian Setiawati dan Na'im (2001) menemukan bahwa bank melakukan manajemen laba dalam upaya untuk memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan BI. Manajemen laba yang dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung memiliki insentif

yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba (Zahara dan Sylvia, 2009).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Sartono (2004) financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba. Financial leverage diprosikan dengan Debt to Total Assets dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan cara log total aset (Nasution dan Setiawan, 2007). Dari pengujian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) ditemukan bahwa variable yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi log total aset akhir tahun.

Uji HIPOTESIS

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 IAF + \beta_2 ROA + \beta_3 CAR + \beta_4 LEV + \beta_5 SIZE + \varepsilon \dots\dots\dots (model 1)$$

$$TL = \beta_0 + \beta_1 IAF + \beta_2 ROA + \beta_3 CAR + \beta_4 LEV + \beta_5 SIZE + \varepsilon \dots\dots\dots (Model)$$

Keterangan:

- FRQ Menggunakan *discretionary* accrual dan ketepatan waktu
- β Konstanta (*intercept*)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ Koefisien regresi
- IAF *Internal Audit Function (Fungsi Audit Internal)*, jumlah laporan aktivitas internal audit yang diserahkan kepada komite audit
- ROA *return on asset* pada tahun $t+1$, rasio antara laba bersih dengan total aset
- CAR *capital adequacy ratio* pada tahun t , rasio antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko
- LEV *Leverage*, jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset pada tahun t
- SIZE Ukuran perusahaan

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*)

dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Sebanyak 5 variabel digunakan sebagai *predictor*. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	-0,103971	0,133275	0,006924	0,039213
Log_TL	-4,488636	-3,135494	-4,138102	0,316566
IAF	1,000000	47,000000	13,911765	10,264757
ROA	0,000000	0,051500	0,023490	0,012071
CAR	0,001925	4,597396	0,248924	0,560058
LEV	0,000033	0,927928	0,875453	0,110792
Ln_SIZE	1,823903	2,500352	2,069562	0,108168

Tabel 1 menggambarkan deskripsi variabel penelitian yang digunakan untuk seluruh sampel. Dapat dilihat nilai rata-rata DA pada tabel diatas adalah sebesar 0,006924 artinya Nilai ini bernilai positif yang berarti bahwa secara rata-rata keseluruhan sampel, selama periode penelitian melakukan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Sedangkan nilai minimum yang ditunjukkan oleh tabel output SPSS di atas adalah sebesar -0,103971, nilai ini bernilai negatif yang menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel dapat melakukan manajemen laba dengan pola meminimalkan labanya dan nilai maksimum sebesar 0,133275 berarti bahwa Bank Konvensional melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba yang diperoleh.

Ketepatan waktu dalam penelitian ini diukur menggunakan natural log dari jumlah hari antara akhir tahun dan tanda tangan pada laporan auditor setelah perhitungan akhir tahun. Hasilnya menunjukkan mean sebesar -4.138102, nilai minimum sebesar -3,135494 dan nilai maksimum sebesar -4,488636. Nilai mean menunjukkan rata-rata ketepatan waktu seluruh perusahaan sampel dalam menerbitkan laporan keuangan -4.138102.

Fungsi audit internal (IAF) secara keseluruhan yang dihitung dengan menggunakan jumlah laporan aktivitas yang diserahkan oleh internal audit ke komite audit dalam satu tahun memiliki nilai minimum sebesar 1.00 dan nilai maksimum sebesar 47.00. Nilai minimum menunjukkan bahwa seluruh fungsi audit internal yang terdapat di perusahaan perbankan minimal dalam satu tahun satu kali melaporkan aktivitasnya ke komite audit. Sedangkan secara rata-rata dalam satu tahun seluruh perusahaan sampel melaporkan jumlah laporan aktivitasnya sebanyak 14 kali.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*return on assets*) yang diukur dari pembagian laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Nilai minimum ROA adalah 0,000000 dan nilai maksimum adalah

sebesar 0,051500. Sedangkan secara rata-rata perusahaan sampel dapat menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar 2.34% dari total aset yang dimiliki. Untuk variabel CAR, hasil pada tabel 4.3 menunjukkan nilai mean sebesar 0.248924. Ini berarti secara rata-rata level CAR bank-bank yang ada di Indonesia adalah sebesar 24.89%. Leverage (LEV) diukur dengan membagi total utang dengan total aset, didapat nilai mean LEV perusahaan sampel secara keseluruhan adalah sebesar 0.875453. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara rata-rata memiliki total utang sebesar 87.54% dari jumlah aset yang dimiliki. Variabel kontrol yang terakhir pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan log total aset. Hasilnya menunjukkan mean sebesar 2.069562, nilai minimum sebesar 1.823903 dan nilai maksimum sebesar 2.500352. Nilai mean menunjukkan rata-rata ukuran seluruh perusahaan sampel adalah 2.069562.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Berikut adalah hasil analisis *output* regresi model 1:

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda (Model 1)

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	-0,326	0,128	-2,545	0,013
IAF	0,001	0,000	1,397	0,167
ROA	-0,029	0,373	-0,078	0,938
CAR	0,008	0,008	1,075	0,287
LEV	0,014	0,046	0,307	0,760
In_size	0,150	0,050	2,992	0,004

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa fungsi audit internal (IAF) memiliki arah koefisien positif 0.001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.167 dan memiliki t-hitung sebesar 1.397 dan t tabel untuk df (68) sebesar 1.6676, yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IAF tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual.

ROA memiliki arah koefisien negatif -0.029 dengan signifikansi 0.938 dan memiliki t-hitung sebesar -0.078 yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. CAR memiliki koefisien positif 0.008 dengan signifikansi 0.287 dan memiliki t-hitung sebesar 1.075 yang berarti t hitung < t tabel. Hasil terse-

but menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

LEV memiliki arah koefisien positif yaitu 0.014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.760 dan memiliki t-hitung sebesar 0.307 yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LEV tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, In_SIZE memiliki koefisien positif 0.150 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.004 dan memiliki t-hitung sebesar 2.992 yang berarti t hitung > t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ke 2, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Berganda Model 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta	-4,783	0,897	-5,330	0,000
In_IAF	0,154	0,055	2,814	0,007
In_roa	-0,020	0,073	-0,272	0,786
In_car	0,014	0,057	0,252	0,802
In_lev	0,032	0,038	0,849	0,399
In_size	0,119	0,488	0,244	0,808

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa variabel fungsi audit internal (IAF) memiliki arah positif dengan nilai koefisien 0.154 dengan signifikansi 0.007 dan memiliki t-hitung sebesar 2.814 dan t tabel untuk df (68) sebesar 1.6676, yang berarti t hitung > t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IAF berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*). Dengan demikian hipotesis ke dua dapat diterima secara statistik.

ROA memiliki arah koefisien negatif 0.020 dengan signifikansi 0.786 dan memiliki t-hitung sebesar -0.272, yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu (*timeliness*). Sedangkan CAR memiliki koefisien dengan tanda positif sebesar 0.014 dengan signifikansi 0.802 dan memiliki t-hitung sebesar 0.252, yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*). LEV memiliki koefisien dengan tanda positif yaitu 0.032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.399 dan memiliki t-hitung sebesar 0.849, yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LEV tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*). Variabel SIZE memiliki koefisien dengan tanda positif yaitu 0.119 dengan tingkat signifikansi 0.808 dan memiliki t-hitung sebesar 0.244, yang berarti t hitung < t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*).

Pengujian Hipotesis 1 (H_1) dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah Fungsi Audit Internal (IAF) yang diukur dengan menggunakan jumlah laporan aktivitas yang diserahkan oleh internal audit ke komite audit setiap tahunnya dalam periode penelitian dapat mempengaruhi kualitas akrual yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DA). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa Fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual yang diukur de-

ngan menggunakan *discretionary accrual* pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan hasil pengujian model 1 dihasilkan nilai koefisien β_1 sebesar 0.001 dengan t hitung sebesar 1,397 dan tingkat signifikansi sebesar 0.167, diatas 5% koefisien ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh fungsi audit internal terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas akrual. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh fungsi internal audit terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Davidson *et al.* (2005) dan Restuningdiah (2013).

Davidson *et al.* (2005) meneliti struktur internal *governance* dan manajemen laba pada 434 perusahaan terdaftar di Australia memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh keberadaan fungsi internal audit. Senada dengan hasil penelitian Davidson *et al.* (2005), hasil penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2013) pada 35 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tidak adanya pengaruh fungsi internal audit terhadap manajemen laba.

Tidak terdukungnya hipotesis pertama dapat disebabkan karena keberadaan fungsi internal audit saja ternyata tidak cukup efektif untuk mengendalikan kualitas akrual pada industri perbankan Indonesia apabila internal audit tersebut belum dapat memerankan tugasnya dalam *corporate governance* secara maksimal. Kurangnya interaksi antara fungsi audit internal dan komite audit juga dapat menyebabkan ketidakefektifan internal audit dalam melaksanakan tugasnya. Hal lain yang dapat menyebabkan audit internal tidak dapat mempengaruhi kualitas akrual adalah karena dimungkinkan Fungsi internal audit selama ini hanya terfokus pada pengendalian dan risiko operasional, sehingga di kemudian hari dapat dikembangkan pada pemantauan terhadap manajemen laba (terciptanya kualitas akrual yang baik) serta pemantauan terhadap laporan keuangan (Restuningdiah 2013).

Pada pengujian hipotesis 2 (H_2) dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah Fungsi Audit Internal (IAF) yang diukur dengan menggunakan jumlah laporan aktivitas yang diserahkan oleh internal audit ke komite audit setiap tahunnya dalam periode penelitian dapat mempengaruhi ketepatanwaktu (*timeliness*). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan antara fungsi audit internal dengan ketepatanwaktu (*timeliness*) pada perusahaan perbankan.

Dengan Koefisien beta yang bertanda positif, menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fungsi internal audit dapat mengurangi keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan perbankan atau dengan kata lain fungsi audit internal yang baik dapat meningkatkan ketepatanwaktu pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharni *et al.* (2013). Hasil penelitian Suharni *et al.* (2013) terkait pengaruh fungsi audit internal yang diprosikan oleh karakteristik audit internal terhadap *timeliness* memberikan bukti bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktu (*timeliness*). karakteristik audit internal sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan, hal ini disebabkan karena fungsi dari audit internal adalah memberikan penilaian independen atas fungsi-fungsi organisasi, untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada organisasi (Suharni *et al.* 2013).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah mekanisme internal CG pada perbankan Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini memfokuskan pada fungsi audit internal sebagai mekanisme internal CG dan mengkaitkannya dengan kualitas akrual (sebagai salah satu

pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi) dan ketepatanwaktu pelaporan keuangan (sebagai salah satu pengukuran kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar).

Dengan menggunakan sampel sebanyak 68 observasi yang mewakili 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang diajukan yaitu bahwa audit internal memiliki peran dalam menjaga ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Namun, dilain sisi penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa audit internal berperan dalam menjaga kualitas akrual pada industri perbankan, hal ini dapat disebabkan karena internal audit belum dapat memerankan tugasnya dalam *corporate governance* secara maksimal dan terlalu berfokus pada pengendalian dan risiko operasional, sehingga di kemudian hari dapat dikembangkan pada pemantauan terhadap manajemen laba (terciptanya kualitas akrual yang baik) serta pemantauan terhadap laporan keuangan (Restuningdiah., 2013).

Di lain sisi, penelitian ini dapat membuktikan bahwa audit internal mampu mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Keberadaan fungsi internal audit dapat mengurangi keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan perbankan atau dengan kata lain fungsi audit internal yang baik dapat meningkatkan ketepatanwaktu pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharni *et al.* (2013).

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal memiliki peran yang penting dalam menciptakan kualitas laporan keuangan pada industri perbankan di Indonesia. Akan tetapi, peran tersebut belum maksimal dilaksanakan mengingat masih terdapat peran penting dari audit internal yang belum maksimal dilakukan, yaitu belum mampu menjaga kualitas akrual pada insudtri perbankan, hal ini dapat menjadi perhatian bagi pihak regulator untuk dapat menetapkan aturan yang mendorong audit internal parbankan Indonesia tidak hanya

berfokus pada aktivitas pengendalian dan risiko operasional, akan tetapi dapat mulai menitikberatkan pada peningkatan kemampuan mendeteksi kebijakan kebijakan yang mengarah pada menurunnya kualitas akrual.

Penelitian ini berikutnya diharapkan dapat mempertimbangkan mekanisme CG yang lain yang memberikan andil yang cukup penting dalam penciptaan kualitas laporan keuangan seperti keahlian keuangan komite audit dan keahlian industri komite audit.

REFERENSI:

- Chan, K., L. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok. 2004. Earnings Quality and Stock Returns. *Working Paper, Department of Finance, University of Illinois at Urbana-Champaign*, 50.
- Cohen, D.A. 2003. Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *Working Paper, Northwestern University Collins*.
- Davidson, R., Goodwin-Stewart, J. And Kent, P. 2005. Internal governance structure and earnings management, *Accounting and Finance*, 45(2), 241-267.
- Dechow, P., dan I. Dichev. 2002. The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, supplement, 35-59.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, dan K. Schipper, 2004. Cost of equity and earnings attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967-1010.
- Gramling, A.A., Maletta, M.J., Schneider, A. dan Church, B.K. 2004, The role of the internal audit function in corporate governance: a synthesis of the extant internal auditing literature and directions for future research, *Journal of Accounting Literature*, 23, 194-244.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- IIA (2010), Standards for the Professional Practice of Internal Auditing, *The Institute of Internal Auditors Homepage, Institute of Internal Auditors, Kuala Lumpur*, available at: www.theiia.org/guidance/standards-and-practices/professional-practices-framework/standards/
- K.Johl, S., et al. 2013. Internal Audit Function, Board Quality, and Financial Reporting Quality: Evidence from Malaysia. *Managerial Accounting Journal*, 28(9), 780-814.
- Lev Baruch, dan Thiagarajan S.Ramu. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research*, 31(2) (Autumn), 190 -215.
- Lin, S., Pizzini, M., Vargus, M.E. dan Bardhan, I. 2011, The role of the internal audit function in the detection and disclosure of material weaknesses, *The Accounting Review*, 86(1), 287-323.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), Mei, 154-17
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Padmantlyo, Sri. 2010. Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah: Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(2), 5365.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. *Pelaksanaan Good Corporate Governance*. 5 Oktober 2006. Bank Indonesia. Jakarta.
- Prawitt, D.F., Smith, J.L. dan Wood, D.A. 2009, Internal audit function quality and earnings management, *The Accounting Review*, 84(4), 1255-1280.
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), Mei, 1-10.
- Rahmawati. 2007. Model Pendeteksian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(1), 23-34.
- Restuningdiah, Nurika. 2010. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(3).

- Richardson, S., Tuna, I., dan Wu, M. 2002. Predicting Earnings Management: The Case of Earnings Restatement. *Working paper*. University of Pennsylvania.
- Richardson, S. 2003. Earnings quality and short sellers. *Accounting Horizons* (Supplement), 49-61.
- Sartono, Agus. 2004. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Suharni, Siti., Ratih Kartika Sari, Syarifah., dan Wulandari Rezeki, Syahfitri. 2013. Pengaruh karakteristik Audit Internal Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Ekomaks*, 2(1).
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. 2009. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.